

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Apapun bentuk dan jenis usaha ekonomi yang dijalankan sudah tentu bukan hanya keuntungan ekonomi saja yang dipertimbangkan, akan tetapi juga resiko yang merugikan dan kebangkrutan. Aktivitas manusia semakin hari semakin beragam dan banyak yang membutuhkan asuransi adapula yang tidak membutuhkan asuransi. Kebutuhan manusia akan asuransi mendorong perusahaan-perusahaan asuransi untuk bersaing mendapatkan nasabah.

Sama seperti pada perusahaan umumnya, perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang berusaha mendapatkan laba maksimum untuk pemegang saham. Perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan digunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal. Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Dan kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan

pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Dalam hal ini investor selain melihat rasio profitabilitas perusahaan, turut memperhatikan rasio likuiditas dan solvabilitas. Dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam menilai kinerja serta kredibilitas perusahaan. Dasar kemampuan dalam pemenuhan jangka pendek yang baik, akan memberikan kredibilitas atau nama baik bagi perusahaan tersebut (Kasmir, 2010:120). Sedangkan solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dimaksudkan bahwa solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan melakukan analisa rasio keuangan dapat ditentukan dari kinerja keuangan dan resiko keuangan yang dihadapi. Alasan mengukur kinerja keuangan sebenarnya, karena segala sesuatu yang akan dilakukan oleh pemilik modal ataupun investor pasti ingin melihat proses kinerja keuangannya melalui laporan keuangan yang telah di laporkan ataupun telah diperiksa. Kinerja keuangan yang bersifat meningkat pasti menjadi daya tarik bagi investor ataupun pemilik perusahaan itu sendiri. Apabila menurun, pihak internal dan eksternal wajib melakukan suatu tindakan agar tidak terjadi risiko kegagalan.

Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuntungan secara baik dan benar. Sedangkan menurut Munawir (2010), kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Maka dari itu pengukuran terhadap kinerja keuangan sangatlah penting untuk kemajuan ataupun perkembangan dari perusahaan ataupun bagi diri sendiri.

Dalam hal ini kinerja keuangan berhubungan dengan profitabilitas. Di mana profitabilitas ini sangat berperan penting di dalam laporan keuangan perusahaan. Karena pendapatan yang didapat oleh perusahaan merupakan gambaran keuntungan ataupun kerugian yang dialami dan dapat mempengaruhi suatu keadaan kedepannya untuk perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini Susan Irawati (2006:58) menyatakan bahwa rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan total asset. Kegunaan dari profitabilitas untuk melihat seberapa besar keuntungan atau laba bersih yang di peroleh dari perusahaan asuransi ini. Berikut perkembangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2017.

Tabel 1. 1 Perkembangan Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Laba Bersih (Million Rp)					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	118.689	1.468.659	172.242	268.565	131.752	130.500
2	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	147.143	152.770	139.964	193.750	152.239	103.548
3	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	26.291	19.792	9.842	28.199	7.134	9.501
4	ASJT	Asuransi Jaya Tania Tbk	12.462	5.654	17.543	17.813	21.310	13.520
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	28.543	32.841	37.735	44.273	20.279	25.506
6	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	96.692	104.250	115.925	135.501	80.289	85.918

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Dengan Website www.idx.co.id. (Data Olahan), 2017.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendapatan keuntungan bersih (laba) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan, dan penurunan pada tiap tahun yang berbeda-beda. Pada tahun 2012 perusahaan Asuransi Multi Artha Guna Tbk mendapat keuntungan atau laba bersih yang tertinggi yaitu 147.143, sedangkan untuk perusahaan Asuransi Jaya Tania Tbk mendapatkan keuntungan yang terendah daripada perusahaan lainnya yaitu 12.462. Selanjutnya pada tahun 2013 laba bersih tertinggi di raih oleh perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan laba 1.468.659, sedangkan untuk tahun 2013 perusahaan yang mendapatkan laba terendah sebesar 5.654 dipegang oleh perusahaan Asuransi Jaya Tania Tbk kembali. Untuk tahun 2014 perolehan laba tertinggi sebesar 172.242 dipimpin oleh perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk, sedangkan perolehan laba terendah yaitu 9.842 didapati oleh perusahaan Asuransi Bintang Tbk. Selanjutnya tahun 2015

perusahaan asuransi dengan laba tertinggi yaitu perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan perolehan laba 268.565. Pada tahun 2016 perusahaan Asuransi Multi Artha Guna Tbk mendapatkan nilai laba tertinggi sebesar 152.239, sedangkan perusahaan Asuransi Bintang Tbk mendapatkan laba terendah yaitu 7.134. Terakhir tahun 2017 perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk memperoleh laba tertinggi sebesar 130.500, sedangkan nilai laba terendah yaitu 9.501 untuk perusahaan Asuransi Bintang Tbk.

Jadi apabila nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin bertambah maka keuntungan perusahaan itu adalah mendapatkan kepercayaan dari pihak nasabah yang ingin melakukan investasi di perusahaan asuransi untuk sikap berjaga-jaga untuk masa kedepannya. Dan apabila keuntungan yang diraih perusahaan berkurang atau bahkan sampai mengalami kerugian berarti ada terjadi kesalahan dalam sistem tata kerja yang di lakukan oleh pihak internal ataupun eksternal pada perusahaan tersebut. Hal ini bisa menimbulkan terjadinya suatu risiko yang tak terduga apabila tidak ada sistem perbaikan dalam perusahaan tersebut.

Usaha memahami jenis risiko dan manfaat dari program asuransi akan membuat pihak perusahaan dan nasabah lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan kenyamanan ikut program asuransi yang sesuai dengan kebutuhan. Pihak nasabah tidak mudah terbuai dengan kelebihan dan fasilitas dari setiap produk asuransi yang ditawarkan, jika tidak mau mengalami kerugian karena memiliki produk asuransi yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya dari pihak perusahaan dapat terhindari dari kerugian dan kebangkrutan.

Dalam proses menghadapi risiko-risiko tersebut dikenal dengan adanya manajemen risiko (*risk management*). Dalam penerapan manajemen risiko merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan perusahaan dan memantau kinerja dari manajemen (Demidenko dan Mc. Nutt, 2010).

Dalam manajemen risiko terkandung suatu pola penerapan Enterprise Risk Management (ERM). ERM merupakan suatu proses atau perangkat untuk mengidentifikasi peluang yang strategis dan mengurangi ketidakpastian dalam sebuah risiko. Ketertarikan akan manajemen risiko perusahaan terus tumbuh dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa perusahaan yang telah mengimplementasikan atau menerapkan Enterprise Risk Management ini walaupun belum semua perusahaan.

Terdapatnya upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko (risk management) dapat dilakukan melalui penerapan Enterprise Risk Management (ERM). ERM memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian terkait dengan risiko dan peluang, serta meningkatkan kapasitas untuk membangun kinerja perusahaan (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commissions [COSO], 2004 dalam Sanjaya dan Nanik L, 2015).

Program ERM (Enterprise Risk Management) mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena faktor dari luar lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Dengan adanya ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara tepat dan akurat kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt & Liebenberg, 2011 dalam Chyntia Kartika Sanjaya dan Nanik Linawati, 2015). Kegunaan ERM tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri terkhusus pada bidang asuransi, akan tetapi sangat berguna untuk nasabah ataupun investor yang ingin melihat kinerja keuangan serta perkembangan dari perusahaan yang akan dipilihnya.

Asuransi merupakan bisnis pengambil alihan risiko dari nasabah ke perusahaan asuransi sehingga nasabah merasa nyaman ikut program asuransi. Asuransi harus pintar mengendalikan risiko agar bisnisnya menguntungkan sehingga nasabah juga merasa nyaman ikut program yang ditawarkan, oleh sebab itu perlu mengenal jenis risiko yang ada dalam industri asuransi, dan nasabah perlu paham lebih dahulu manfaat asuransi itu sendiri.

Asuransi atau yang sering disebut sebagai pertanggungan di dalam KUHD Pasal 246 dijelaskan sebagai suatu perjanjian atas penanggung yang mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi guna memberikan kepadanya ganti rugi akibat kerusakan atau kehilangan akibat suatu peristiwa yang tidak menentu. Jadi asuransi dapat kita definisikan sebagai sebuah aktivitas pelimpahan risiko dari suatu pihak ke pihak lain yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh kedua belah pihak.

Perusahaan Asuransi di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan dan mendukung sektor perekonomian dan keuangan negara. Saat ini banyak sekali jenis perusahaan asuransi yang didirikan di Indonesia dengan berbagai program dan peruntukannya. Berbagai tawaran menarik yang dilakukan oleh perusahaan jasa asuransi, seperti halnya perusahaan asuransi jiwa menawarkan berbagai produk unggulan (*Blue Chip*) dalam melakukan ekspansi usahanya keseluruh pelosok daerah baik nasional dan internasional. Sebagai contohnya banyak produk investasi dalam unit *link* sudah tersebar di jenis usaha perusahaan asuransi jiwa. Melalui program tabungan dan investasi jangka panjang, program kesehatan, proteksi aset, dana pendidikan dan program dana pensiun, perusahaan asuransi jiwa saat ini menjadi garis terdepan dalam memberikan pelayanan publik di masyarakat.

Di Indonesia, isu tentang pentingnya pengelolaan risiko menjadi perhatian serius, terutama pada industri perbankan. Hal ini dapat dilihat dengan terbitnya Peraturan BI Nomor 8/4/PBI/2006 yang diperbarui oleh Peraturan BI No. 8/14/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (BI, 2006). Peraturan ini mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko, diperkuat lagi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan nomor 18/POJK.03/2016 mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016), sehingga dapat dipastikan semua Bank Umum yang ada di Indonesia telah memiliki Komite Manajemen Risiko. Peraturan tersebut hanya berlaku pada sektor perbankan dan belum menyentuh sektor industri lainnya, padahal risiko dihadapi pada semua bisnis pada sektor industri apapun.

Dalam skema besar *risk management* dimulai dengan adanya identifikasi risiko (*risk identification*) dan evaluasi risiko (*risk evaluation*) untuk mengetahui frekuensi serta tingkat kerugian yang mungkin ditimbulkan. Setelah itu dilakukan yang namanya prosedur pengendalian risiko (*risk control*) untuk mengetahui kerugian apa saja yang bisa ditimbulkan apakah itu kerugian finansial atau kerugian fisik. Berbagai langkah yang bisa diambil seperti meminimalisir risiko, mengalihkan risiko (asuransi), atau menghilangkan risiko itu sama sekali.

Dalam sektor perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di BEI selalu menjadi sorotan masyarakat karena banyak perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang salah satunya adalah di sektor jasa asuransi. Untuk asuransi itu sendiri sangat di butuhkan oleh masyarakat karena dapat membantu beban atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Asuransi juga mempunyai beberapa jenis, seperti: 1) Asuransi Jiwa; 2) Asuransi Kesehatan; 3) Asuransi Kendaraan; 4) Asuransi Kepemilikan Rumah dan Properti; 5) Asuransi Pendidikan; 6) Asuransi Bisnis; 7) Asuransi Umum; 8) Asuransi Kredit; 9) Asuransi Kelautan; dan 10) Asuransi Perjalanan. (Nita Sitorus, 2014). Asuransi juga berpengaruh untuk pendapatan perusahaan itu sendiri ataupun

pendapatan negara, hal itu bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaannya. Asuransi di butuhkan masyarakat bisa sebagai suatu investasi untuk mengantisipasi risiko yang akan datang ataupun disaat terkena musibah ataupun permasalahan. Kegunaan asuransi itu seperti: 1) Memberikan rasa aman, tenang, dan nyaman bagi masyarakat yang melakukannya; 2) Menjadi suatu asset atau bentuk investasi dan tabungan apabila melakukan asuransi; 3) Membantu meminimalisasikan suatu bentuk kerugian yang dialami masyarakat apabila usaha yang di jalankannya mengalami suatu permasalahan; 4) Membantu mengatur keuangan, karena **adanya asuransi akan membantu kita untuk mengurangi pengeluaran tak terduga yang biasanya jauh lebih tinggi dari pengeluaran rutin harian atau bahkan bulanan. Dengan memiliki asuransi, kita tidak perlu membayarkan biaya penuh atas kerugian yang dialami karena pihak penyedia layanan jasa asuransi ini akan menyediakan ganti rugi.** Masyarakat harus mempunyai sikap jaga- jaga atau antisipasi atau dengan adanya bantuan dari manajemen risiko maka semuanya bisa dikendalikan atau dapat di atasi.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai pentingnya pemahaman akan manajemen risiko dan kinerja keuangan perusahaan maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan *Enterprise Risk Management* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa (Sub Sektor Asuransi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan *enterprise risk management* terhadap kinerja keuangan perusahaan jasa (sub sektor asuransi) yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2017?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah: Untuk dapat mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh likuiditas, solvabilitas dan *enterprise risk management* terhadap kinerja keuangan perusahaan jasa (sub sektor asuransi) yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2012-2017.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi :

1. Bagi peneliti: sebagai penambah ilmu pengetahuan dan penerapan selama menjalani perkuliahan, yang akan berguna dimasa yang akan datang.
2. Bagi perusahaan dan investor: dapat dijadikan sebagai masukan dan untuk pihak manajemen dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya: semoga bermanfaat untuk menambah pengetahuan, dan bagi peneliti selanjutnya semoga mampu menjadi referensi untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian digunakan sebagai acuan dan juga penalaran dari analisis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian, yaitu lokasi dan objek penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan gambaran tentang perusahaan yang mencakup sejarah, visi dan misi, pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai sampel yang di teliti.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil-hasil penelitian yang meliputi Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, Analisis Regresi Linier Berganda dan pembahasan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah dari penelitian ini yaitu interpretasi atau hasil analisis penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, serta bagian akhir daftar pustaka dan lampiran-lampiran.